

PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PROGRAM PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN (PUP)

Adolescent's Knowledge About Age Maturation Marriage Program (PUP)

Elsa Rulistyana

Praktisi keperawatan

email: tyanaelsa@gmail.com

Abstract: *Age Maturation Marriage program (PUP) is part of the National birth Control program to increase the age of first marriage by minimum 21 years old for women and 25 years old for men. Age Maturation Marriage Program (PUP) will have an impact on the increasing of the first age marriage which will turn to lower the Total Fertility Rate (TFR). The purpose of the research was to explore the knowledge of adolescents about the Age Marriage Maturation program (PUP) in SMKN 3 Blitar. This research used descriptive design with 571 the population from SMKN 3 Blitar's students and the sample was 235 students with proportional random sampling technique. The data collected by questionnaires. The results was 83% good knowledge, 15,3% sufficient knowledge, and 1,7% less knowledge. Knowledge of adolescents had been good, but still needed to be improved in relating matters about influenced of the health aspects to the Age Maturation Marriage program (PUP). Suggestions for school was it should be information about Age Maturation Marriage program(PUP) presented attractively by picture as the media.*

Keywords : Knowledge, Adolescent, Age Marriage Maturation Program

Abstrak: Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah bagian dari program Keluarga Berencana Nasional untuk meningkatkan usia perkawinan pertama minimal usia 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) akan memberikan dampak pada peningkatan usia kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan Total Fertility Rate (TFR). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di SMKN 3 Kota Blitar. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif eksploratif dengan populasi sebanyak 571 siswa dan sampel sebanyak 235 siswa dengan teknik proporsional random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuesioner. Hasil menunjukkan 83% pengetahuan baik, 15,3% pengetahuan cukup, dan 1,7% pengetahuan kurang. Pengetahuan remaja sudah baik, namun perlu ditingkatkan dalam hal yang berkaitan dengan pengaruh aspek kesehatan terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Saran untuk pihak sekolah sebaiknya informasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) disampaikan secara menarik melalui media bergambar.

Kata Kunci : pengetahuan, remaja, program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Millennium Developments Goals (MDGs) merupakan tujuan pembangunan milenium yang memiliki target mencapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada tahun 2015. Terdapat delapan tujuan yang harus dicapai dalam MDGs. Tujuan nomor 4 yaitu menurunkan angka kematian

anak dengan indikator angka kematian bayi, angka kematian balita, dan tujuan nomor 5 yaitu meningkatkan kesehatan ibu dengan indikator angka kematian ibu dan pemakaian kontrasepsi. Setiap negara berupaya untuk mencapai target dan tujuan tersebut melalui berbagai program yang disesuaikan dengan

kondisi di negaranya. Di Indonesia melalui BKKBN telah membuat program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) menurut BKKBN adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan yaitu 21 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) merupakan bagian dari Program Keluarga Berencana Nasional.

Hasil data SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2012 terdapat 13% wanita dibawah usia 20 tahun yang telah berstatus kawin atau menikah. Median usia kawin pertama 17,2 tahun pada wanita tidak sekolah. Sedangkan hasil SDKI tahun 2007 menunjukkan median usia kawin pertama berada pada usia 19,8 tahun. Hal ini berada dibawah usia ideal menikah sesuai dengan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Dari hasil SDKI 2012 menunjukkan Total Fertility Rate (TFR) sebesar 2,6, yang berarti seorang wanita di Indonesia rata-rata melahirkan 2,6 anak selama masa reproduksinya dalam kurun waktu 2009-2012. Angka TFR SDKI 2012 sama dengan angka TFR pada SDKI 2007 dan SDKI 2002-2003. Di Kota Blitar berdasarkan catatan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Blitar tercatat penduduk yang melakukan pernikahan di bawah usia 17 tahun di Kota Blitar mengalami peningkatan 30% dari tahun 2014 ke tahun 2015. Pada tahun 2014 sebanyak 9 orang bertambah menjadi 12 orang pada tahun 2015. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 November 2015 di SMK 3 Kota Blitar berjumlah 16 orang yang rata-rata berusia 16 dan 17 tahun, didapatkan 10 orang diantaranya tidak dapat menyebutkan usia pernikahan ideal pada laki-laki dan perempuan dengan benar. Dan 15 orang mengaku belum pernah mendapat penjelasan tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Semakin bertambah usia seseorang kematangan dan kesiapan fisik juga bertambah, khususnya kematangan pada organ reproduksi. Diharapkan dengan kematangan organ reproduksi akan mengurangi resiko dan komplikasi selama proses kehamilan dan persalinan, sehingga dapat meningkatkan angka kesehatan ibu dan menurunkan angka kematian bayi dan balita. Program Pendewasaan Usia Perkawinan merupakan program yang dibuat untuk mencapai kesehatan seksual dan keluarga berencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan di SMK 3 Kota Blitar.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Peneliti ingin mengetahui pengetahuan remaja tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di SMKN 3 Kota Blitar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMKN 3 Kota Blitar sebanyak 571 siswa. Polit dan Hungler (1999) dalam Nursalam (2014:171) mengatakan bahwa semakin besar sampel yang dipergunakan semakin baik dan representatif hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan sampel menggunakan rumus besar sampel menurut Zainudin M. (1998) dalam Wasis (2008:47) sebagai berikut.

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = tingkat kesalahan (0,05)

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\ &= \frac{571}{1 + 571(0,05)^2} \\ &= 235,22 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus besar sampel di atas dapat ditentukan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 235 siswa.

Teknik sampling menggunakan proporsional random sampling. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Pengukuran pengetahuan setiap jawaban yang benar diberi skor 1 dan yang salah diberi skor 0. Jawaban yang benar dari responden dijumlahkan kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah soal dan dikalikan 100% sehingga diperoleh hasil akhir berupa prosentase menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Jumlah jawaban yang benar

N = Jumlah soal

Kemudian dikategorikan sebagai berikut, pengetahuan baik bila responden mampu menjawab dengan benar 76%-100% dari seluruh pertanyaan, cukup bila responden mampu menjawab dengan

benar 56%-75% dari seluruh pertanyaan, dan kurang bila responden mampu menjawab dengan benar 40%-55% dari seluruh pertanyaan.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Data umum pada penelitian ini mencakup karakteristik siswa kelas X SMKN 3 Kota Blitar yang meliputi data sebagai berikut :

Umur siswa kelas X

Tabel 1 Umur siswa kelas X SMKN 3 Kota Blitar Februari 2016, (n=235)

No	Usia (th)	f	Prosentase
1	15	64	27
2	16	150	64
3	17	16	7
4	18	5	2
5	19	0	0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah siswa berumur 16 tahun.

Jumlah saudara siswa kelas X

Tabel 2 Jumlah saudara siswa kelas X SMKN 3 Kota Blitar Februari 2016, (n=235)

No	Jumlah saudara	f	Prosentase
1	1	49	21
2	2	108	46
3	3	45	19
4	4	22	9
5	5	7	3
6	6	2	1
7	7	2	1
Total		235	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kurang dari setengah jumlah siswa memiliki jumlah saudara sebanyak 2.

Jenis kelamin siswa kelas X

Tabel 3 jenis kelamin siswa kelas X SMKN 3 Kota Blitar Februari 2016, (n=235)

No	Jenis kelamin	f	Prosentase
1	Laki-laki	42	18
2	Perempuan	193	82
Total		235	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui sebagian besar siswa memiliki jenis kelamin perempuan.

Informasi

Tabel 4 Informasi tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada siswa kelas X SMKN 3 kota Blitar Februari 2016, (n=235)

No	Mendapatkan informasi	f	Prosentase
1	Pernah	78	33
2	Tidak pernah	157	67
Total		235	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah jumlah siswa pernah mendapatkan informasi tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Data Khusus

Deskripsi data khusus menyajikan data tentang pengetahuan remaja tentang Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Pengetahuan siswa kelas X (remaja) SMKN 3 Kota Blitar tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan bulan Februari 2016

Kategori	f	Prosentase
Baik	195	83
Cukup	36	15,3
Kurang	4	1,7
Jumlah	235	100

Berdasarkan Tabel 5 pengetahuan remaja tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di SMKN 3 Kota Blitar sebagian besar memiliki kategori pengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan remaja tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di SMKN 3 Kota Blitar didapatkan data 83% (195 siswa) kategori pengetahuan baik, 15,3% (36 siswa) kategori pengetahuan cukup, dan 1,7% (4 siswa) kategori pengetahuan kurang. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari data umum pada informasi tentang program Pendewasaan Usia

Perkawinan (PUP) yang diperoleh siswa, sebesar 67,2% (158 siswa) pernah mendapatkan informasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan melalui panca indra manusia. Mubarak, dkk (2012) mengatakan bahwa, kemudahan untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Menurut peneliti, adanya informasi yang ditangkap oleh seseorang melalui pengindraan mampu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Informasi tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang dapat diakses dengan mudah, misalnya melalui televisi, majalah/koran, dan internet, ditambah dengan lingkungan yang mendukung pendewasaan usia perkawinan, misalnya dari orang tua dan guru, hal ini akan menambah pengetahuan remaja tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 158 siswa yang pernah mendapatkan informasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sebesar 25,3% (40 siswa) mendapatkan informasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dari orang tua. Mubarak, dkk (2012) mengatakan bahwa, informasi yang dapat diperoleh dengan mudah dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Peneliti berpendapat bahwa, komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting. Melalui komunikasi pesan-pesan dapat tersampaikan. Keberadaan remaja yang dapat membina komunikasi dengan baik terhadap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan remaja dari segi mental. Orang tua yang sering memberikan nasihat kepada remaja tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP), akan memberikan dampak berupa pemikiran remaja bahwa Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) itu penting

Sebanyak 67,2% (158 siswa) dari 195 siswa yang berpengetahuan baik tinggal bersama orang tua. Menurut Hurlock (1999), masa remaja merupakan periode peralihan dan periode perubahan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Hidayat (2009) mengatakan bahwa, masa remaja merupakan masa yang penuh kesukaran, bukan hanya pada dirinya tetapi bagi keluarga dan lingkungan sosial. Peneliti berpendapat bahwa, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berin-

teraksi dengan remaja. Komponen di dalam keluarga salah satunya adalah orang tua. Orang tua merupakan orang pertama yang berinteraksi dengan remaja. Keluarga dan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pengetahuan remaja tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan. Remaja yang tinggal bersama dengan orang tua, akan memudahkan orang tua dalam melakukan pengarahan dan pengawasan terhadap perubahan peran yang sedang dialami oleh remaja. Selain itu, hal ini akan memudahkan orang tua dalam melakukan pengawasan untuk mencegah pergaulan bebas yang berakibat pada pernikahan dini.

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari usia menunjukkan bahwa sebanyak 53,2% (125 siswa) dari 195 siswa yang memiliki pengetahuan baik berusia 16 tahun, 23,4% (55 siswa) berusia 15 tahun, 5,5% (13 siswa) berusia 17 tahun, 0,9% (2 siswa) berusia 18 tahun. Mubarak, dkk (2012) mengatakan bahwa, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Mubarak, dkk (2012) juga mengatakan bahwa, dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental). Pada aspek fisik terjadi karena pengaruh pematangan organ, sedangkan pada aspek psikologi taraf berpikir seseorang matang dan dewasa. Menurut peneliti usia remaja berkaitan dengan tingkat/level dalam pendidikan formal disekolah. Pada umumnya remaja yang berusia 15 tahun dan 16 tahun memiliki tingkat/level kelas X SMA/SMK/pendidikan sederajat. Jika ada yang berusia lebih dari 15 tahun/16 tahun dan masih berada pada level kelas X berarti hal ini ada kemungkinan yang menyebabkan keterlambatan dalam kenaikan level di pendidikan formal sebelumnya, yang salah satunya bisa dipengaruhi oleh kemampuan dalam menangkap pengetahuan yang diberikan dalam pendidikan formal adalah rendah. Kemampuan remaja dalam menangkap informasi atau pengetahuan sangat berpengaruh terhadap berkembangnya dan tercapainya program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Dengan banyaknya jumlah remaja yang usianya sesuai dengan tingkat/level pendidikan formalnya akan memiliki pengaruh baik pada proses penerimaan informasi tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sehingga program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dapat tercapai. Kemampuan remaja dalam penerimaan informasi dan pengetahuan yang rendah merupakan salah satu resiko dan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini, ditambah

dengan kondisi dari lingkungan dan kebudayaan masyarakat yang tidak begitu mempedulikan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Sebanyak 95% hingga 98% siswa mampu menjawab dengan baik mengenai tujuan pendewasaan usia perkawinan, serta aspek yang berpengaruh terhadap pendewasaan usia perkawinan meliputi aspek ekonomi, psikologis, dan pendidikan. Artinya remaja mengetahui tentang tujuan pendewasaan usia perkawinan dan aspek yang mempengaruhi pendewasaan usia perkawinan yang meliputi aspek ekonomi, psikologis, dan pendidikan. BKKBN (2014) mengatakan bahwa tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga. Pendewasaan usia perkawinan akan memberikan dampak pada peningkatan umur kawin pertama yang pada gilirannya akan menurunkan Total Fertility Rate (TFR). Santrock (2001) dalam Jahja, (2011) mengatakan bahwa remaja telah mencapai tahap formal operations yakni suatu tahap dimana seseorang telah mampu berpikir abstrak. Remaja dapat menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang sesuatu hal, memungkinkan remaja untuk berpikir secara logis, dan remaja telah mampu memikirkan suatu situasi yang masih berupa rencana atau suatu bayangan. Menurut peneliti, remaja mampu untuk mengambil sebuah keputusan dari sebuah masalah dengan kemampuan berpikir logis yang telah dimilikinya. Remaja dapat meningkatkan pengetahuan tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) karena faktor dari dalam dirinya tersebut. Faktor tersebut muncul karena kemampuan berpikir remaja tentang tujuan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan aspek yang mempengaruhi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), sehingga mereka dapat menyimpulkan dan mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya tentang rencana perkawinan yang akan dibuat.

Sebanyak kurang lebih 35% siswa belum mengetahui tentang rentang usia wanita yang dianjurkan baik untuk hamil karena memiliki risiko medis yang rendah dalam kehamilan dan persalinan. Notoatmodjo (2007) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tau yang diperoleh melalui proses penginderaan. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. BKKBN (2014) mengatakan bahwa, wanita memiliki berbagai fase yang terdiri dari fase mencegah kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun,

fase menjarangkan kehamilan pada usia 21 tahun sampai 35 tahun, dan fase mencegah kehamilan pada usia di atas 35 tahun. Pinem (2009) mengatakan bahwa wanita pada usia 21 sampai 35 tahun merupakan usia yang terbaik untuk hamil dan melahirkan karena memiliki risiko yang rendah bagi ibu dan anak. Jarak yang ideal untuk menjarangkan kehamilan adalah 5 tahun. Peneliti berpendapat bahwa, di lingkungan masyarakat masih banyak wanita yang hamil dan melakukan persalinan di luar rentang usia wanita yang ditentukan tersebut, dan risiko medis yang ditimbulkan tidak nampak. Hal ini membuat remaja memiliki pengetahuan bahwa dimana jika seseorang yang hamil di usia berapapun yang menurut remaja tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua dalam arti wanita tersebut masih mengalami menstruasi tidak akan menimbulkan dampak atau risiko secara medis dalam kehamilan maupun persalinannya. Maka dari itu seluruh lapisan masyarakat harus diberi informasi tentang pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sehingga remaja yang ada dalam masyarakat dapat mempersiapkannya dengan baik dan dapat melihat sesuatu yang benar dalam masyarakat.

Sebanyak 20% hingga 25% siswa belum mengetahui tentang aspek kesehatan yang berpengaruh terhadap pendewasaan usia perkawinan. Menurut BKKBN (2014), usia di bawah 21 tahun merupakan usia yang dianjurkan untuk menunda perkawinan dan kehamilan. Dalam usia ini, wanita atau laki-laki masih dalam proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikis. Proses pertumbuhan berakhir pada usia 20 tahun, dengan alasan ini maka dianjurkan wanita menikah pada usia minimal 21 tahun dan laki-laki pada usia 25 tahun. Peneliti berpendapat bahwa, aspek kesehatan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) karena berkaitan dengan proses tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikis pada laki-laki dan perempuan. Sebagian besar remaja memandang aspek kesehatan secara fisik yaitu seputar kemampuan organ reproduksi menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan kata lain apabila perempuan sudah menstruasi dan apabila laki-laki mereka sudah mimpi basah. Namun, sebagian besar mereka tidak memikirkan secara mendalam tentang pengaruh aspek kesehatan itu sendiri pada pernikahan.

Sebanyak kurang lebih 23% siswa belum mengetahui tentang pengaruh pernikahan dan kehamilan terhadap laju pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia. Menurut BKKBN (2014), Pendewasaan

Usia Perkawinan (PUP) diharapkan berdampak positif pada terkendalinya jumlah atau kualitas serta peningkatan kualitas penduduk. Semakin muda umur perkawinan seseorang maka potensi masa reproduksinya lebih panjang. Semakin panjang masa reproduksi perempuan berdampak pada tingginya potensi fertilitas. Peneliti berpendapat bahwa di masyarakat masih banyak remaja perempuan di bawah usia 21 tahun yang melakukan pernikahan hal ini membuat remaja memiliki pemikiran bahwa pernikahan di usia remaja tidak ada pengaruh terhadap kependudukan di Indonesia karena sebagian besar remaja belum memiliki pemikiran dan analisa secara mendalam tentang kependudukan itu sendiri. Sementara potensi fertilitas pada seseorang perempuan dapat dicegah dengan alat kontrasepsi yang merupakan salah satu cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Dan pada Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sendiri juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan alat kontrasepsi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMKN 3 Kota Blitar, didapatkan data 83% (195 siswa) memiliki pengetahuan baik tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), 15,3% (36 siswa) kategori pengetahuan cukup, dan 1,7% (4 siswa) kategori pengetahuan kurang. Dalam hal ini sebesar 67,2% (158 siswa) pernah mendapatkan informasi tentang program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Dari 195 siswa yang memiliki kategori pengetahuan baik 67,2% (158 siswa) tinggal bersama orang tua, 53,2% (125 siswa) berusia 16 tahun, 23,4% (55 siswa) berusia 15 tahun, 5,5% (13 siswa) berusia 17 tahun, 0,9% (2 siswa) berusia 18 tahun.

Sebanyak 95% hingga 98% siswa mengetahui tentang tujuan pendewasaan usia perkawinan dan aspek yang mempengaruhi pendewasaan usia perkawinan yang meliputi aspek ekonomi, psikologis, dan pendidikan. Sebanyak 20% hingga 35% siswa belum mengetahui tentang aspek kesehatan yang mempengaruhi pendewasaan usia perkawinan dan rentang usia wanita yang dianjurkan baik untuk hamil karena memiliki risiko medis yang rendah dalam kehamilan dan persalinan serta belum mengetahui tentang pengaruh pernikahan dan kehamilan terhadap laju pertumbuhan jumlah penduduk.

Saran

Saran (1) Bagi guru BK SMKN 3 Kota Blitar

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) melalui program yang dapat dibentuk oleh sekolah berkaitan dengan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dan melalui tulisan bergambar yang berisi tentang pendewasaan usia perkawinan yang dicetak menarik atau ditunjukkan melalui gambar elektronik sehingga mampu menarik perhatian bagi remaja untuk membacanya.

Saran (2) Bagi institusi pendidikan Program Studi D3 Keperawatan Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, data dasar dan tambahan informasi guna melaksanakan program pendidikan berupa pengabdian masyarakat dan pelaksanaan penelitian berkaitan dengan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Sehingga Prodi D3 Keperawatan Blitar memiliki kontribusi dalam pelaksanaan program Pendewasaan Usia Perkawinan (3) Bagi peneliti lain dan peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya tentang hubungan antara angka drop out pada remaja sekolah dengan kejadian pernikahan dini dalam kaitannya tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. 2008. *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, D.R. 2009. *Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mubarak, W.I, dkk. 2012. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2014. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- PUSDIKLAT KEPENDUDUKAN DAN KB 2011 dalam https://www.academia.edu/6731553/Pendewasaan_Usia_Perkawinan diakses pada 04 September 2015.